

Peranan Penerjemah dalam Pembinaan Bahasa Indonesia

Sukirman

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo

sukirman_ss@iainpalopo.ac.id

Abstract

Kegiatan penerjemahan memiliki andil yang sangat besar dalam memahami dan mengembangkan peradaban manusia. Untuk mencapai dan mengembangkan pengetahuan alih teknologi secara mudah dan murah dapat dilakukan melalui kegiatan penerjemahan. Dalam menterjemahkan ilmu pengetahuan tentu menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar untuk memahami maknanya. Oleh karena itu diharapkan dalam proses menterjemahkan si penerjemah harus mampu menguasai kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga dapat memudahkan pembaca memahami makna bacaan tersebut dan sekaligus mengembangkan bahasa Indonesia yang memenuhi standar.

Keywords: *Peranan Penerjemah, Pembinaan, Bahasa Indonesia*

Introduction

Andil penerjemahan dalam peradaban manusia amatlah besar. Sulit dibayangkan bagaimana kiranya perilaku manusia tanpa adanya terjemahan al-Qur'an, Injil, dan kitab suci lainnya. Zainuddin dan Yunus (1991:3) menyebutkan bahwa seandainya kitab Mahabrata dan Ramayan tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, tentulah wajah kebudayaan Indonesia akan berubah.

Pada masa silam, saat Islam mencapai puncak kejayaannya para cendekiawan Islam dan orang Yahudi melakukan banyak penerjemahan dari berbagai bahasa asing, terutama bahasa Yunani, ke dalam bahasa Arab. Demikian pula halnya pada abad pertengahan. Pada masa itu dilakukan banyak penerjemahan besar-besaran dari berbagai naskah berbahasa Arab ke dalam bahasa Latin. Hal ini, terpaksa dilakukan karena banyak naskah asli Yunani Kuno telah hilang, hanya naskah berbahasa Arabnya yang tersedia. Anwar (1991:4) mengemukakan bahwa munculnya abad "renaissance" antara lain disebabkan oleh adanya upaya penerjemahan besar-besaran itu.

Di Indonesia kegiatan penerjemahan telah dilakukan sejak dahulu. Kegiatan tersebut, semakin berkembang beberapa tahun belakangan ini. Gejala tersebut disebabkan antara lain oleh semakin gencarnya pihak pemerintah dan kalangan cendekiawan dalam mencanangkan dan menyebarkan budaya membaca, yang erat kaitannya dengan budaya menulis, termasuk penerjemahan karya asing.

Budayawan Alisajhmana (1986) menjelaskan bahwa bangsa Indonesia seharusnya melakukan penerjemahan besar-besaran, sebagaimana yang dilakukan oleh bangsa Jepang. Jika tidak, maka bangsa Indonesia akan terperangkap dalam keterbelakangan di berbagai bidang.

Senada dengan pikiran tersebut juga dijelaskan Nababan (1999 : 79) bahwa percepatan alih ilmu pengetahuan dan teknologi dari negara-negara maju ke Indonesia, tidak lepas dari kegiatan menerjemahkan dan peranan penerjemah. Kondisi seperti itu, akan menempatkan penerjemah pada posisi yang sangat strategis dalam pembangunan suatu bangsa karena kegiatan yang dilakukannya dianggap cara yang paling mudah dan murah dalam alih ilmu pengetahuan dan teknologi. Wujud kegiatan ini, telah dirasakan oleh negara Jepang sebagai salah satu negara maju.

Menyadari pentingnya penerjemahan dalam kaitannya dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) pun menganjurkan kepada segenap anggotanya untuk menerbitkan karya terjemahan. Menyambut anjuran tersebut, hampir semua penerbit anggota IKAPI melakukan penerbitan karya terjemahan. Meskipun secara niagawi, penerbitan karya asli lebih menguntungkan, namun para penerbit tersebut tetap melakukan penerbitan karya terjemahan. Alasan di balik itu ialah untuk memperkaya khasanah buku dan ilmu, serta memperkenalkan karya-karya asing ke tanah air.

Discussion

Terlepas dari semakin gencarnya kegiatan penerjemahan sering dikeluhkan bahwa kebanyakan karya terjemahan kurang memuaskan. Dengan kata lain, para pembaca karya terjemahan, baik yang bersifat ilmiah maupun sastra, kurang merasa terbantu dalam memahami kandungan karya tersebut. Menggarisbawahi keluhan tersebut, Suryawinata (1991) menegaskan pentingnya menggalakkan upaya kajian karya terjemahan.

Sakri (1992) menyatakan bahwa ketidakpuasan pembaca terhadap karya terjemahan disebabkan oleh kecerobohan penerjemah, yang melangkahi beberapa persyaratan. Seorang penerjemah hendaknya memahami bahasa sumber dan bahasa sasaran, dalam hal ini bahasa Indonesia secara baik. Selain itu, seorang penerjemah hendaknya memahami bidang yang diterjemahkan. Hal yang sama juga dijelaskan Nababan (1999: 78) bahwa selain kemampuan penerjemah, juga tingkat keterbacaan suatu teks dapat pula ditentukan oleh faktor seperti : isi teks, rupa tulisan, dan kemampuan pembaca.

Pandangan tersebut di atas, menegaskan bahwa pengetahuan bahasa Indonesia seorang penerjemah harus mantap. Seorang yang mampu berbahasa Inggris dengan baik misalnya, belum bisa dijamin mampu menjadi penerjemah Indonesia yang baik meskipun dia seorang penutur asli bahasa Indonesia. Aneka kaidah dalam bahasa Inggris tidaklah sama dengan sekian banyak kaidah bahasa Indonesia. Diduga banyak penerjemah Indonesia (kurang beranggapan bahwa sebagai penutur asli bahasa Indonesia, maka secara langsung kemampuan bahasa Indonesianya pun baik) cenderung mengacaukan kaidah bahasa nasional mereka sendiri.

Cara pandang para penerjemah demikian tidak dapat dibenarkan berdasarkan kaidah bahasa Indonesia. Jika hal itu diteruskan, berarti mereka pun turut mengembangbiakkan kesalahan berbahasa di kalangan pembaca Indonesia.

Seorang penerjemah yang baik sekeras mungkin untuk mengalihkan makna nas bahasa sumber ke dalam nas bahasa sasaran (bahasa Indonesia) dengan menggunakan kaidah bahasa sasaran (bahasa Indonesia yang berterima). Dengan demikian, pihak pembaca sebagai pencerna pesan dapat menangkap dengan sempurna amanat yang terkandung dalam karya terjemahan tersebut. Ketepatan, kejelasan, dan kewajaran- yang merupakan- patut diartikan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kemampuan bahasa, yang harus dimiliki oleh seorang penerjemah.

Kemampuan untuk mengkritik suatu teks mempunyai implikasi yang sangat luas. Penerjemah harus mampu menilai kualitas teks yang akan diterjemahkannya. Tugas untuk menilai kualitas teks bahasa sumber tentunya bukan pekerjaan yang mudah. Penerjemah harus mampu memahami konsep yang dimaksudkan oleh penulis asli, yang dituangkan dalam kalimat-kalimat panjang dan rumit. Dia harus mampu mengenali gaya yang digunakan oleh penulis asli dalam tulisannya dan dapat mengetahui apakah gagasan-gagasan penulis asli itu sudah diungkapkan secara runtut ataukah belum. Selain itu, penerjemah harus mampu mencari padanan pesan bahasa sumber dalam bahasa sasaran serta penerjemah harus mampu menilai terjemahannya sendiri baik dari segi ketepatan pengalihan pesan, kealamihan bahasa terjemahan maupun dari segi tingkat keterbacaan teks terjemahan. Faktor-faktor tersebut di atas, perlu mendapat perhatian yang sangat serius bagi mereka yang terlibat langsung dalam kegiatan menerjemahkan.

Sebagai pengembang bahasa Indonesia, penerjemah dituntut untuk menghayati sedalam-dalamnya makna kalimat keramat ketiga dalam Sumpah Pemuda, yakni “Kami Putra dan putri Indonesia menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa Indonesia”. Dia hendaklah sadar-sesadar-sadarnya bahwa bahasa Indonesia, sebagai bahasa persatuan, harus diperankan sebagai sarana penghubung antara sekian banyak masyarakat dalam bumi Indonesia, yang masing-masing punya bahasa ibu dan kebudayaan yang berbeda.

Dalam menjalankan perannya sebagai pengembang bahasa Indonesia, penerjemah selayaknya ikut berperan dalam lima arus pembinaan bahasa Indonesia, yang oleh Denzol Carr disebut sebagai lima usaha *oleutheromania*. Johannes (1988: 130) menderet kelima upaya tersebut sebagai berikut :

(a) Perubahan ejaan (*orthngty*)

Contoh : molekul (*molecule*), teori (*theory*), sosial, (*social*).

(b) Penghilangan bunyi asing

Contoh : bunyi asing glas dan vernis masing-masing menjadi gelas dan pernis.

(c) Penggantian imbuhan asing

Contoh : awalan *self* diganti menjadi *swa*, *post* menjadi *pasca*, *super* menjadi *adi*, *non* menjadi *niar*.

(d) Penghilangan pengaruh nahu asing

Contoh : istilah Belanda *militaire academic* dan *mobiele brigade* yang masing-masing pernah diterjemahkan *militaire akademi* dan *mobrig*, akhirnya diubah menjadi *akademik militer* dan *brimob*.

(e) Penggantian kata dan istilah asing modern

Contoh : *echo* menjadi *gema*, *stenvork* menjadi *garputala*

Sampai pada batas-batas tertentu seorang penerjemah, dalam perannya sebagai pengembang bahasa, dituntut pula sebagai pencinta bahasa. Dia diharapkan mampu menciptakan kata atau istilah baru untuk gagasan yang terkandung dalam nas bahasa sumber.

Conclusion

Gencarnya kelima arus pembinaan bahasa Indonesia yang dipaparkan di atas tampaknya diiringi oleh sejumlah arus berlawanan, yang oleh sebagian cendekiawan dipandang cukup memprihatinkan. Dua di antara arus yang memprihatinkan tersebut ialah penggunaan singkatan dan pemakaian unsur serapan yang berlebihan.

Gejala penggunaan singkatan tersebut tampak jelas bilamana kita membaca berbagai surat kabar dan majalah. Hal demikian tampaknya berlangsung tanpa kendali. Di satu sisi penggunaan singkatan memang memenuhi keinginan untuk menghemat waktu dan ruang. Namun, di sisi lain, hal demikian dapat menimbulkan ketidakpahaman pembaca atas pendengar. Dengan demikian, kesangkilan dan kemangkusan, yang merupakan tujuan dilakukannya penyingkatan, tidak dapat dicapai. Komunikasi antara pengirim pesan dan penerima pesan terganggu, lantaran penerima pesan terpaksa harus menggunakan daya pikir (mental energy) tambahan.

Penerjemahan, dalam kedudukannya sebagai pengembang bahasa Indonesia, diharapkan selalu bersikap teguh untuk tidak terseret dalam arus demikian. Sikap bijak tersebut sepatutnya diwujudkan dalam karya terjemahannya yang hanya menggunakan penyingkatan seperlunya. Juga, dalam membuat singkatan hendaknya penerjemah selalu patuh pada kaidah penyingkatan yang telah ditetapkan.

Penggunaan unsur serapan yang berlebihan tampak nyata baik dalam pemakaian bahasa lisan maupun dalam bahasa tulisan. Kecenderungan ini bermula muncul di kalangan terdidik. Banyak kata bahasa Inggrisnya yang berakhiran *-tion*, misalnya, *construction* dimasukkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *-si*. Juga *-ty* menjadi *-tas*. Kata *manifestation* segera diterjemahkan manifestasi, kata *acceleration* dan *anticipation* tanpa banyak pikir langsung diterjemahkan akselerasi danantisipasi. Pada hal, kita masih memiliki kata perwujudan, percepatan, dan pewaskitaan. Demikian pula halnya dengan kata *popularity*, yang segera diindonesiakan sebagai populeritas. Padahal, keterkenalan cukup mampu menampung gagasan yang terkandung dalam kata *popularity* itu.

Dikhawatirkan bilamana pemakaian unsur serapan demikian terlalu berlebihan, maka amanat sumpah pemuda, yang menggarisbawahi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, menjadi terabaikan. Dengan kata lain, bahasa Indonesia yang diharapkan bisa mempersatukan kita, justru menciptakan jurang di antara kalangan terdidik dan kalangan yang kurang berpendidikan.

Dicemaskan pula, jika gejala pemakaian unsur serapan secara berlebihan itu semakin deras, maka pada suatu kurun waktu tertentu bahasa Indonesia tak lebih sekedar "photocopy" burum bahas Inggris. Keadaan tersebut berkaitan erat dengan rasa kebangsaan dan citra diri manusia Indonesia pada masa tersebut. Mengutip majalah *Time* Sakri (1988) menyebutkan betapa besar pengaruh bahasa Inggris dalam wujud jati diri dan filipino. Ditambahkan bahwa sebuah penelitian, yang meneliti "kemerosotan moral" di kalangan bangsa Filipina, menyimpulkan bahwa bahasa Inggris menumbuhkan rasa rendah diri pada rakyat Filipina. Pengendalian jati diri demikian bukan mustahil menimpa orang Indonesia pada masa depan.

Seyogyanya, penerjemahan mampu mewaskitai gejala demikian itu. Pemahamannya menyangkut penciptaan kata dan istilah hendaknya senada dengan kebijakan pembinaan bahasa

Indonesia yang telah ditetapkan, yang pada dasarnya menomorsatukan khasanah unsur bahasa yang terkandung dalam kebudayaan Indonesia-dari Sabang hingga Merauke.

References

- Anwar, Khaidir. 1991. "Terjemahan Abstrak". Makalah. Jakarta: Kongres Kebudayaan.
- Johannes, Herman. 1988. Usaha Mencari Istilah Ilmiah Indonesia : dalam Ilmuwan dan Bahasa Indonesia. Bandung : Penerbit ITB.
- Nababan, M.Rudolf. 1999. Teori Menerjemah Bahasa Inggris. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sakri, Adjat. 1988. Pendahuluan: dalam Ilmuwan dan Bahasa Indonesia. Bandung : Penerbit ITB.
- Suryawinata, Zuchridin. 1991. Penelitian Terhadap Terjemahan Karya Sastra: dalam Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra. Malang: Himpunan Sarjana Kesusastra Indonesia (HISKI) dan Yayasan A3 Malang.
- Zainuddin, M.Diah dan Junus Hasan. 1991. "Terjemahan Karya Sastra Asing ke dalam Bahasa Indonesia dan Terjemahan Sastra Indonesia ke dalam Bahasa Asing". Makalah. Jakarta: Kongres Kebudayaan.